

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Inkuiri pada Mata Pelajaran IPAS Materi Ekonomi Kreatif Untuk Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang

Jamaluddin¹ Nawir Rahman² Hartini³ Elpisah⁴

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patompo Makassar,
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: fps@unpatompo.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan berupa modul ajar untuk kurikulum merdeka yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis Inkuiri. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan profil dari modul ajar yang dikembangkan serta menghasilkan modul ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi model pengembangan ADDIE dengan 5 tahapan. Subjek penelitian meliputi validator ahli, guru IPAS sebagai praktisi, dan peserta didik Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang. Hasil penelitian menunjukkan perolehan nilai kevalidan dari validator adalah 4,82 dengan kategori sangat valid. Kepraktisan modul ajar berdasarkan respon guru memperoleh persentase 89,67% yang artinya bersifat Sangat Praktis dan respon peserta didik memperoleh persentase 91,11% yang artinya bersifat Sangat Praktis. Berdasarkan analisis hasil belajar menggunakan uji T diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $< \alpha$ (0,05) yang artinya ada peningkatan hasil belajar secara nyata sebelum dan setelah belajar menggunakan modul ajar yang dikembangkan dengan peningkatan rata-rata nilai peserta didik sebesar 33,76%. Maka dapat disimpulkan modul ajar terintegrasi model pembelajaran Inkuiri yang dikembangkan bersifat valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS materi ekonomi kreatif di Fase C UPT SD Negeri 192 Tamalalang.

Kata Kunci: Modul Ajar, Model Inkuiri, Materi Ekonomi Kreatif, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan (Blumenfeld et al., 1991; Linn et al., 1994; National Research Council (NRC), 2009; Rocard et al., n.d.). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diprediksi. Oleh karenanya peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn et al., 1994; Linn, Songer, et al., 2013). Mengintegrasikan pembelajaran berbasis inkuiri dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dalam berbagai macam bentuk seperti menerapkan sintaks inkuiri dalam pembelajaran di kelas maupun menyediakan sumber atau bahan ajar berbasis inkuiri sebagai pendukung dalam pembelajaran. Bahan ajar memegang peran sentral dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Sebagai jembatan antara guru dan peserta didik, bahan ajar menyediakan landasan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Mereka tidak hanya menyajikan informasi secara terstruktur dan terorganisir, tetapi juga membantu dalam menginspirasi minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, bahan ajar juga memfasilitasi pembelajaran aktif dengan menyediakan alat-alat yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, peran bahan ajar dalam pembelajaran tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman, menginspirasi eksplorasi, dan mendukung pertumbuhan intelektual peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka peran dari bahan ajar di mana pada kurikulum merdeka menggunakan format modul ajar merupakan hal yang penting untuk digunakan sebagai dukungan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPS khususnya materi dengan tema Ekonomi Kreatif di Fase C dengan mengintegrasikan desain pembelajaran inkuiri dalam modul ajar masih belum banyak dilakukan oleh banyak guru maupun pengembang modul ajar dari Kemdikbudristek. Dibuktikan dengan jumlah modul yang tersebar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk tema ekonomi kreatif masih berjumlah 5 modul ajar. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap lima modul tersebut, kesemuanya menggunakan desain pembelajaran Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Direct Instruction. Belum ada modul ajar yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM) menggunakan modul ajar yang terintegrasi desain pembelajaran inkuiri. Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem sampai dengan perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Di akhir fase ini, peserta didik mengenal berbagai macam kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar (BSKAP Kemdikbud, 2022).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Konsep ini melibatkan penggunaan kreativitas, inovasi, dan pengetahuan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui berbagai industri seperti seni, budaya, desain, teknologi, dan hiburan. Fenomena empiris yang terjadi dewasa ini adalah kesadaran dan pemahaman terkait konsep ekonomi kreatif masih terbatas dan sangat kurang di kalangan peserta didik yang berada pada Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang. Pemahaman peserta didik sekolah dasar terkait kegiatan ekonomi di masyarakat maupun ekonomi kreatif hanya sebatas proses yang melibatkan proses jual beli antar penjual dan pembeli menggunakan mata uang. Memberikan pemahaman konsep ekonomi kreatif akan membantu peserta didik untuk memahami peran kreativitas dan inovasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Mereka menjadi lebih sadar akan berbagai industri kreatif dan bagaimana kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemahaman ekonomi kreatif merangsang keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Peserta didik belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang unik dan kreatif. Selain itu, peserta didik dapat terinspirasi untuk menjadi pengusaha kreatif. Mereka belajar tentang proses menciptakan dan mengelola bisnis dalam industri kreatif serta meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Memberikan pemahaman yang signifikan terkait kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar dapat melalui pembelajaran inkuiri. Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik didorong untuk menjelajahi, menyelidiki, dan menggali pemahaman mereka sendiri tentang suatu topik. Dalam konteks kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif, inkuiri dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi topik ekonomi kreatif dan kegiatan ekonomi masyarakat yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Proses aktif ini dapat merangsang minat dan motivasi intrinsik mereka untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana ekonomi kreatif beroperasi dan bagaimana kegiatan ekonomi masyarakat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Melalui inkuiri peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep ekonomi kreatif dan kegiatan ekonomi masyarakat dengan pengalaman dan lingkungan sekitar. Mereka dapat mengenal

industri kreatif di lingkungan sekitar, mewawancarai pelaku industri lokal, atau bahkan merancang proyek kewirausahaan yang relevan dengan potensi dan sumber daya lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau lebih dikenal dengan istilah *research and development (R&D)*. Menurut Borg et al., (1996), penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan adalah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. R&D adalah model pembangunan berbasis industri yang menggunakan temuan penelitian untuk merancang produk baru dan prosedur. Produk-produk tersebut kemudian diuji coba lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE dalam mendesain sistem instruksional menggunakan pendekatan sistem. Esensi dari pendekatan sistem adalah membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah, untuk mengatur langkah-langkah ke dalam urutan-urutan logis, kemudian menggunakan output dari setiap langkah sebagai input pada langkah berikutnya (Cahyadi, 2019; Januszewski & Molenda, 2013). Desain penelitian model ADDIE merupakan proses instruksional yang terdiri dari lima fase, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi yang dinamis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dikembangkan sebuah modul ajar dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE ditemukan dan dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey dan disempurnakan oleh Reiser dan Mollenda. Model penelitian dan pengembangan ADDIE merupakan salah satu dari model prosedural yakni model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain atau rancangan instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dijalani secara berurutan (Lee & Lee, 1996).

1. Profil Modul Ajar. Produk hasil penelitian dan pengembangan ini berupa modul ajar yang diintegrasikan dengan model pembelajaran inkuiri dan selanjutnya dianalisis kualitas dari modul ajar yang mengacu pada Nieveen (1999) bahwa standar kualitas bahan ajar adalah valid, praktis, dan efektif. Modul ajar merupakan rujukan terbaru setelah diterapkan kurikulum merdeka di Indonesia. Prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memastikan praktik pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, yang mana setiap murid belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan proses yang dimilikinya. Oleh karena itu, modul ajar ini dibuat berdasarkan kurikulum merdeka dan pembelajaran inkuiri. Modul ajar ini berhasil dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi,
2. Kevalidan Modul Ajar. Modul ajar sebagai bahan ajar yang valid adalah bahan ajar yang layak digunakan. Kevalidan modul ajar dilihat berdasarkan kevalidan isi dan kevalidan konstruk. Dilihat dari validasi isi maksudnya modul ajar dikatakan valid jika pengembangannya dilandasi oleh rasional teoritik yang kuat. Sedangkan validasi konstruk maksudnya kajian buku ajar tersebut memiliki keterkaitan yang konsisten antara berbagai komponen yang ada pada model pembelajaran yang diterapkan. Modul ajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan 5 aspek yang menjadi karakteristik modul ajar yang baik menurut Kemdikbud dan divalidasi oleh dua orang pakar. Aspek pertama adalah *self-instruction*, artinya modul ajar disusun dengan sistematis agar dapat digunakan dalam proses belajar mandiri tanpa bantuan dari perangkat lain. Aspek kedua yang dinilai adalah *self-contained* dimana modul disusun mencakup seluruh materi yang ingin diajarkan kemudian dicetak dalam satu

kesatuan yang utuh. Tujuan dari aspek ini adalah untuk memberikan peserta didik materi pembelajaran yang didesain dengan lengkap. Aspek ketiga yaitu stand alone di mana modul dapat digunakan tanpa memerlukan bahan ajar atau media ajar lain sehingga peserta didik tidak memerlukan perangkat belajar yang lain untuk mempelajari materi tersebut. Namun ketika ada panduan-panduan yang perlu dipahami dalam menggunakan modul, sebaiknya modul tersebut menyediakannya. Modul yang baik dibuat berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek yang menitik beratkan pada perkembangan adalah aspek adaptive. Arti dari adaptif di sini adalah modul ajar menyajikan materi yang esensial, relevan, dan berkesinambungan sehingga capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pada setiap kurikulum dapat tercapai dengan baik. Aspek terakhir yang merupakan unsur penting dalam menghadirkan modul ajar yang baik dan benar adalah *used friendly*. Maksud dari aspek ini adalah modul ajar disusun dengan konstruk yang baik sehingga pengguna modul ajar ini dapat menggunakannya secara efektif dan efisien.

3. Kepraktisan Modul Ajar. Kualitas modul ajar dapat diukur dari segi kepraktisannya. Modul ajar yang praktis adalah modul yang mudah digunakan dan menghadirkan perasaan senang saat menggunakannya. Penilaian kepraktisan modul ajar berdasarkan respon guru. Aspek penilaian kepraktisan terdiri atas tiga aspek yaitu aspek tampilan, aspek penyajian materi, dan aspek kemanfaatannya. Telah banyak penelitian terdahulu yang telah mengembangkan modul ajar yang praktis. Namun proses penilaian kepraktisan untuk setiap modul ajar tidak dapat disamakan karena setiap modul memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing. Pada modul ini diintegrasikan model pembelajaran inkuiri, sehingga ciri khas yang hadir dalam modul ini adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik didorong untuk aktif mencari tahu, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki. Telah banyak penelitian tentang pembelajaran maupun produk pembelajaran seperti bahan ajar atau modul ajar yang dikembangkan berbasis pendekatan inkuiri. Penelitian Palennari & Daud (2019) menemukan bahwa media ajar yang diintegrasikan strategi inkuiri bersifat valid dan praktis. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan nilai respon guru berdasarkan tiga aspek kepraktisan modul ajar adalah 91,11 dengan kriteria sangat praktis. Pengalaman Belajar yang Praktis bagi Guru dalam penggunaan modul ini adalah pengembangan keterampilan mengajar yang lebih variatif. Hal ini dapat mendorong pemikiran kritis di mana guru terlatih untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang peserta didik berpikir lebih dalam dan kritis. Kelebihan lain yang diperoleh guru menggunakan modul ajar ini adalah, Guru belajar untuk lebih fleksibel dalam mengelola kelas, menjadi lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi kelompok, membantu peserta didik menemukan jawaban, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Berdasarkan penilaian guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa modul ajar ini memberikan bentuk evaluasi yang sangat otentik di mana untuk menilai proses berpikir, Guru dapat menilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir peserta didik selama melakukan penyelidikan. Selain itu, Evaluasi menjadi lebih bermakna karena langsung terkait dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari.
4. Keefektifan Modul Ajar. Selain menjadi penunjang agar tercapainya tujuan pembelajaran, Salah satu fungsi modul ajar adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Modul ajar yang efektif ketika modul ajar tersebut mampu mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Sasaran pembelajaran yang dapat terlihat secara nyata dalam proses pembelajaran adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran di dalam kelas menyusun perencanaan yang matang dan

mengembangkan berbagai produk pembelajaran dengan harapan adanya peningkatan dan perkembangan dari peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afeksinya. Dengan kata lain ketika guru mengembangkan modul ajar diharapkan modul tersebut dapat meningkatkan setidaknya satu dari ketiga aspek tersebut. Efektivitas dalam modul ajar ini dilihat dari hasil belajar peserta didik di mana indikatornya adalah ada peningkatan hasil belajar sebelum menggunakan modul ajar dan setelah menggunakan modul ajar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan (nyata) dari hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul ajar dengan taraf signifikansi uji-t (sig. 2 tailed) adalah $\leq 0,05$. Dengan demikian modul ajar ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan umumnya menunjukkan hasil yang positif terkait penggunaan modul berbasis inkuiri. Peserta didik yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Peserta didik juga menjadi lebih termotivasi, memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Untuk mata pelajaran IPAS mata pelajaran ekonomi yang melibatkan keterampilan proses, menggunakan modul berbasis inkuiri menunjukkan peningkatan keterampilan proses yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh proses keterbimbingan peserta didik di dalam kelas. Peserta didik dilatih untuk merumuskan pertanyaan, merancang penyelidikan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan pemikiran ilmiah siswa. Dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan modul ajar berbasis inkuiri ini adalah peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam penyelidikan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kebosanan. Modul ini juga dirancang untuk dilakukan secara kelompok, sehingga siswa belajar untuk bekerja sama dan saling membantu.

KESIMPULAN

1. Profil modul ajar yang dikembangkan menggunakan acuan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka dengan mengintegrasikan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran dan dikembangkan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Analyze (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi).
2. Modul ajar berbasis inkuiri pada mata pelajaran IPAS materi ekonomi kreatif untuk Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang yang dikembangkan bersifat valid dengan rata-rata nilai 4,82.
3. Modul ajar berbasis inkuiri pada mata pelajaran IPAS materi ekonomi kreatif untuk Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang yang dikembangkan bersifat Sangat Praktis berdasarkan respon guru dengan persentase 91,11%
4. Modul ajar berbasis inkuiri pada mata pelajaran IPAS materi ekonomi kreatif untuk Fase C di UPT SD Negeri 192 Inpres Tamalalang yang dikembangkan secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai signifikansi (2-tailed) $< \alpha$ (0,05). Peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I., Faizah, & Septian, D. (2019). Pengembangan modul fisika berbasis inkuiri terbimbing materi fluida dinamis. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 2(September 2019), 86–96.

- Ash, D., & Klein, C. (2000). Inquiry in the informal learning environment. *Inquiry into Learning and Teaching Science*, 216–240.
- Ashari, Makmum. (2023). Pengembangan Modul Ajar Biologi Terintegrasi Blended Learning Pada Fase F Jenjang Sma: Relevansinya Dengan Pembelajaran Paradigma Baru Dan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Tesis. Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar
- Furqan, H., Yusrizal, Y., & Saminan, S. (2016). Pengembangan Modul Praktikum Berbasis Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Di Sma Negeri 1 Bukit Bener Meriah. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 4(2), 124–129.
- Komalasari, B. S., Jufri, A. W., & Santoso, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 219–227.
- Kristin, D., Nyeneng, I., & Ertikanto, C. (2015). Pengembangan modul pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing pada materi elatisitas dan hukum hooke. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(1), 105–115.
- Linn, M. C., Disessa, A., Pea, R. D., & Songer, N. B. (1994). Can research on science learning and instruction inform standards for science education? *Journal of Science Education and Technology*, 3, 7–15.
- Linn, M. C., Songer, N. B., & Eylon, B. S. (2013). Shifts and convergences in science learning and instruction. *Handbook of Educational Psychology*, 438–490.
- Maniotes, L. K., Harrington, L., & Lambusta, P. (2024). Guided Inquiry Design in the Middle School. In *Guided Inquiry Design® in Action*. Bloomsbury Publishing USA.
- National Research Council (NRC). (2009). National science education standards supported. In *Issues in Science and Technology* (Vol. 26, Nomor 1). National Academies Press.
- Ni'mah, S., Ulimaz, A., & Lestari, N. C. (2018). Penerapan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep biologi peserta didik SMP di Banjarmasin Barat. *Jurnal Biotek*, 6(2), 120–130.
- Nurhidayah, R., & Irwandi, D. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-elektrolit. *Edusains*, 7(1), 36–47.
- Panduan Lengkap Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. (n.d.)
- Rocard, M., Csermely, P., & Jorde, D. (n.d.). Project Promoting Inquiry-based Learning in Science at Primary Level of Education. *Profiles*, 86(1), 296.
- Sagita, R., Azra, F., & Azhar, M. (2017). Pengembangan modul konsep mol berbasis inkuiri terstruktur dengan penekanan pada interkoneksi tiga level representasi kimia untuk kelas X SMA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 1(2), 25–32.
- Sarah, S., & Ngaisah, S. (2016). Penggunaan modul berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter mandiri peserta didik. *Jurnal PPKM II*, 114–120.
- Woro, K. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Ekonomi Berbasis Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(1), 84–97
- Yanitsky. (2017). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan IPA Kurikulum Merdeka. Diajukan sebagai Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPA SD.
- Yunus, H., & Alam, H. V. (2015). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. In Deepublish Publisher. Deepublish Publisher.